

PROSEDUR PELAKSANAAN TUGAS STAFF HEAD TEMPORARY DISCONNECTION PADA PT PALLYJA

Jamilul Afkar¹, Zaki Zainal Arifin²

Mahasiswa Prodi Sekretari D-III Universitas Pamulang¹

Dosen Prodi Sekretari D-III Universitas Pamulang²

Email: dosen01384@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini tentang prosedur yang berlaku di PT PALLYJA DPP Pusat. Tujuan dari laporan akhir ini adalah untuk mengetahui berjalannya dengan baik prosedur pelaksanaan tugas pada PT PALLYJA DPP Pusat. Wawancara, observasi dan riset kepustakaan digunakan dalam laporan ini sebagai metode penulisan Tugas Akhir. Berdasarkan data tersebut terdapat dua kendala yang dihadapi oleh *staff head temporary disconnection*, yaitu kurang optimalnya pelaksanaan tugas *staff head temporary disconnection* sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan, seperti faktor posisi meteran yang sangat sulit untuk diakses petugas. Dan banyaknya tindakan nonkooperatif yang dilakukan oleh pelanggan terhadap petugas. Kendala tersebut menjadi salah satu hambatan dan tekanan bagi *staff head temporary disconnection* untuk menjalankan tugas di bagian *temporary disconnection* pada PT PALLYJA. Penulis menyarankan bahwa PT PALLYJA segera memindahkan posisi meteran ke tempat yang mudah diakses oleh petugas dilapangan, sehingga pekerjaan yang dilakukan petugas bisa berjalan dengan lancar. Dan menemukan solusi untuk pelanggan yang non kooperatif agar tidak terjadi tindakan fisik maupun mental yang dapat membahayakan petugas yang bekerja dilapangan.

Kata Kunci: Prosedural, Petugas, dan PT PALLYJA.

PROCEDURE FOR IMPLEMENTATION OF STAFF HEAD TEMPORARY DISCONNECTION DUTY AT PT PALLYJA

ABSTRACT

This writing is about the procedures that apply at PT PALLYJA DPP Center. The purpose of this final report is to find out how well the procedures for carrying out tasks at PT PALLYJA DPP Center are. Interviews, observations and library research are used in this report as a method of writing the Final Project. Based on these data, there are two obstacles faced by the staff head temporary disconnection, namely the less than optimal implementation of the duties of the staff head temporary disconnection in accordance with predetermined procedures, such as the meter position factor which is very difficult for officers to access. And the number of non-cooperative actions taken by customers against officers. These obstacles become one of the obstacles and pressures for the temporary disconnection head staff to carry out their duties in the temporary disconnection section at PT PALLYJA. The author suggests that PT PALLYJA immediately move the meter position to a place that is easily accessible by field officers, so that the work carried out by officers can run smoothly. And find solutions for non-cooperative customers so that there are no physical or mental actions that can endanger officers working in the field.

Keywords: Procedure, Officer, and PT PALLYJA.

PENDAHULUAN

Prosedur kerja sangat penting dimiliki bagi suatu organisasi, agar segala sesuatu dapat dilakukan dan terlaksana dengan baik. Prosedur kerja akan menjadi pedoman bagi suatu organisasi dalam menentukan aktivitas apa yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu fungsi tertentu. Prosedur kerja adalah tahapan yang berurutan dengan tujuan agar aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, dengan adanya tahapan, maka manusia yang mengerjakan aktivitas tersebut tidak bingung, karena disetiap aktivitas tahapan terdapat aturan dan cara pengerjaan yang dapat membantu untuk memahami serta mengerti tata cara pengerjaannya (Tambunan, 2013:84).

Dengan adanya prosedur kerja semua pelaksanaan tugas di suatu perusahaan dapat terancang dengan baik dan dapat berjalan sesuai dengan kamauan perusahaan, yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan pada dasarnya menginginkan dan menuntut agar seluruh petugas selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Namun petugas tidak dapat diperlakukan seenaknya seperti menggunakan faktor-faktor penunjang produksi lainnya. Petugas juga harus selalu diikutsertakan dalam

setiap kegiatan serta memberikan peran aktif untuk menggunakan prosedur yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan dapat berbahaya jika petugas tidak melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Salah satu faktor penentu keberhasilan kerja (pencapaian tujuan perusahaan) adalah perusahaan memiliki petugas atau karyawan yang berkualitas, dimana dapat memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Pada setiap proses pekerjaan hendaknya dilakukan sesuai dengan prosedur. Tanpa prosedur yang jelas, akan terjadi kesemrawutan dalam pelaksanaan atau penyelesaian pekerjaan, karena prosedur kerja merupakan acuan atau pedoman dalam melaksanakan tugas sehingga tujuan dapat tercapai. Menurut Moekiyat dalam Asih (2017:4) mengemukakan enam alasan mengenai pentingnya prosedur kerja, yaitu: (1) Mengakibatkan pekerjaan kantor menjadi lancar/aliran pekerjaan yang lebih baik. (2) Memberikan pengawasan yang lebih baik mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana hal tersebut dilakukan. (3) Menimbulkan koordinasi yang lebih baik diantara bagian-bagian yang berlainan. (4) Membantu dalam latihan pegawai baru. (5) Dihubungkan dengan formulir-formulir

perkantoran dan alat-alat pekerjaan tata usaha yang penting. (6) Menimbulkan penghematan dalam biaya-biaya tetap dan tambahan.

Adapun hal pokok prosedur kerja menurut santoso (2014:10-14) prosedur kerja terdiri dari 7 hal pokok yaitu efisiensi, konsisten, minimalisasi kesalahan, penyelesaian masalah, perlindungan tenaga kerja, peta kerja, dan batasan pertahanan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya prosedur kerja yang jelas dalam suatu perusahaan akan sangat membantu dalam aktivitas manajemen, karena sudah ada pedoman yang jelas sehingga tidak terjadi kesemrawutan dalam pelaksanaan tugas.

Menurut Janice (2014:1463) Pelaksanaan tugas merupakan suatu tanggung jawab seorang karyawan dalam upaya mencapai keberhasilan melaksanakan suatu kegiatan kerja yang dapat berlangsung secara efisien dan efektif, dimana untuk pencapaian ini perlu diusahakan adanya keselarasan dan keserasian semua pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Pelaksanaan tugas merupakan kewajiban bagi para anggota bagi suatu organisasi, baik dalam organisasi pemerintah maupun non pemerintah.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut terdapat suatu tujuan yang sama yakni mengharapkan suatu hasil yang baik serta memuaskan, sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan suatu hasil kerja yang baik dengan tujuan, maka setiap organisasi mempunyai suatu aturan yang dituangkan dalam bentuk kebijakan. Kebijakan ini dibuat dengan maksud agar tiap komponen oraganisasi melaksanakan tugas dengan tujuan yang di tetapkan.

Menurut Winardi dalam Bachroni (2013:81) ada beberapa indicator untuk menilai serta mengukur pelaksanaan tugas, yaitu: (1) Pemanfaatan waktu yang tepat, seperti : Disiplin dalam pelaksanaan pekerjaan, tidak menunda pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, memiliki perencanaan tugas. (2) Jumlah output, seperti: adanya target pencapaian terhadap relisasi kegiatan, adanya fasilitas kerja yang mendukung kinerja karyawan, adanya proses pelaksanaan tugas yang sejalan dengan tujuan, jumlah karyawan yang dibutuhkan sesuai. (3) Kesiediaan untuk bekerjasama, seperti: adanya kerjasama sesama karyawan, adanya kekompakan dan kepercayaan sesama karyawan, adanya pembahasan bersama mengenai permasalahan yang dihadapi, adanya kerja sama anatara atasan dengan bawahan. (4) Kualitas pekerjaan, seperti:

adanya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu, adanya motivasi dan komitmen diri terhadap pencapaian hasil kerja, mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, adanya sanksi bagi yang melanggar ketentuan disiplin kerja.

PT PAM Lyonnaise Jaya (PALYJA) adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan dan pelayanan air bersih kepada masyarakat di wilayah Barat DKI Jakarta, perusahaan ini memiliki kewajiban untuk mempertanggung-jawabkan kualitas. Tenaga *staff head temporary disconnection* yang ada masih banyak mempunyai kekurangan sehingga berdampak pada terhambatnya kelancaran kegiatan perusahaan. Disamping itu pula peran tenaga *staff head temporary disconnection* belum dipandang penting oleh perusahaan yang mengakibatkan belum optimalnya produktivitas kerja.

Staff head temporary disconnection merupakan petugas lapangan yang melaksanakan tugas untuk melakukan pemutusan air sementara dan sambung kembali terhadap pelanggan yang belum menyelesaikan administrasi keuangan yang disebabkan karena pengambilan keputusan pelanggan (PT. PALYJA, 2005 : diakses pada tanggal 20 Februari 2021)..

Pemutusan sementara adalah tindakan yang dilakukan PDAM kepada pelanggan berupa pencabutan meter air untuk

sementara. PDAM dapat melakukan Pemutusan sambungan kepada pelanggan karena menunggak Rekening air minum selama 2 bulan berturut-turut, pelanggaran yang mengakibatkan kerugian, dan karena permintaan pelanggan (Peraturan Daerah No. 28 Tahun 2011).

Pemutusan Sementara dilakukan, jika :

- (1) Rekening air minum yang tidak dilunasi pada saat berakhirnya masa bayar sampai 5(lima) hari berikutnya, dikenakan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (2) Terhadap pelanggan yang tidak membayar air minum lewat 5(lima) hari setelah masa bayar, maka penyambungan air minum diputus sementara.
- (3) Apabila rekening air minum tidak dilunasi dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah diputus sementara, maka penyambungan air minum dicabut.
- (4) Penyambungan kembali air minum yang diputuskan sementara dilakukan setelah rekening yang terhutang dan denda dilunasi.
- (5) Penyambungan kembali aliran air minum yang dicabut dilakukan setelah rekening terhutang, denda, dan biaya sambung dilunasi (Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 690.31-229).

Pengambilan keputusan pelanggan untuk tidak menyelesaikan administrasi yang dapat menimbulkan pemutusan sementara. Menurut Essael (1987:11) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi

pengambilan keputusan pelanggan yaitu faktor individual pelanggan yang meliputi pendidikan dan penghasilan pelanggan, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran.

Perubahan sosial ekonomi mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Perubahan sosial ekonomi meliputi pendapatan dan tingkat pendidikan yang merupakan karakteristik pembeli. Terdapat pengaruh secara langsung antara tingkat pendidikan, pendapatan dan kemampuan membeli seseorang langsung berkaitan, karena terdapat pengaruh yang kuat antara pendidikan dan keputusan pelanggan. Pendidikan mempengaruhi pelanggan dalam membuat keputusan, pelanggan yang pendidikannya tinggi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap alternatif merk dan harga dibandingkan dengan pelanggan berpendidikan yang lebih rendah.

Namun dalam melaksanakan tugas dilapangan, ternyata *staff head temporary disconnection* menghadapi beberapa kendala, yang pertama yaitu kurang optimalnya pelaksanaan tugas *staff head temporary disconnection* sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan, sehingga menimbulkan hambatan bagi petugas dalam melaksanakan tugas dilapangan. Hal

ini disebabkan karena faktor keberadaan meteran air seperti, meteran di cor, posisi meteran yang sempit, dan juga posisi meteran yang sangat dalam.

Kendala kedua yaitu banyaknya tindakan nonkooperatif yang dilakukan oleh pelanggan sehingga menjadi tekanan bagi petugas dalam menjalankannya dilapangan, hal ini disebabkan oleh keputusan pelanggan untuk membayar tangihan air. Pelanggan menunggak pembayaran, karena keadaan perekonomian keluarga dan ditambahkan dengan pandemi corona yang tidak kunjung usai dapat membuat pelanggan mengambil keputusan untuk tidak menyelesaikan kewajibannya untuk membayar tagihan air. Oleh karena itu PALYJA perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku pelanggan yang banyak dipengaruhi oleh faktor sumber daya pelanggan, pengetahuan pelanggan, sikap pelanggan, pengaruh pelanggan, kelas dan status sosial pelanggan. Dari uraian diatas diketahui bahwa tingkat pertumbuhan piutang pelanggan semakin meningkat, Oleh karena itu masalah yang dirumuskan adalah adanya kecenderungan penurunan kinerja khususnya orang lapangan untuk melakukan pemutusan sementara.

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Hambatan apa saja

yang dihadapi *staff head temporary disconnection* dalam melaksanakan tugas di lapangan pada PT PALYJA ?. (2) Apakah faktor yang menjadi tekanan bagi *staff head temporary disconnection* di lapangan pada PT PALYJA?.

Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dihadapi *staff head temporary disconnection* di lapangan pada PT PALYJA. (2) Untuk mengetahui faktor apa yang terjadi tekanan bagi *staff head temporary disconnection* di lapangan pada PT PALYJA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi/pengamatan. Jenis data yang digunakan adalah (a) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang berasal dari perusahaan dengan kualifikasi : Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif di peroleh melalui berbagai macam teknik seperti wawancara dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip); (b) Data Skunder, yaitu data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, atau bukti yang sudah ada.

Penelitian ini dilakukan di PT PAM Lyonnaise Jaya (PALYJA), Jakarta mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2021.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan 2 jenis yaitu (a) Data Primer, data penelitian diperoleh dalam bentuk gambar gambaran umum perusahaan, prosedur yang berlaku, data wawancara, dan data hasil observasi (b) Data Skunder, data yang di gunakan dari buku, jurnal, dan internet

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT PAM Lyonnaise Jaya (PALYJA) hadir di Jakarta untuk meningkatkan penyediaan dan pelayanan air bersih kepada masyarakat di wilayah Barat DKI Jakarta sejak 1 Februari 1998, melalui 25 tahun kerjasama dengan PAM Jaya. Salah satu misi PALYJA adalah memberikan kepuasan pelanggan dengan pelayanan prima, dengan menyediakan air bersih dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang memenuhi harapan pelanggan melalui operasi unggul dan inovatif. Setelah 20 tahun beroperasi, PALYJA telah berhasil meningkatkan akses air bersih menjadi lebih dari 406 ribu sambungan bagi lebih dari 3 juta penduduk di wilayah Barat DKI Jakarta.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan, hasil yang didapat pada penelitian ini adalah uraian tugas *staff head*

temporary disconnection, yaitu : (1) Memutus aliran air ketika pelanggan tidak sanggup membayar tagihan. (2) Melakukan pemasangan kembali ketika pelanggan sudah melakukan pembayaran. (3) Menginput data setelah sehari bekerja di lapangan.

Dalam melaksanakan kegiatannya peran *staff head temporary disconnection* di PT PAYLJA mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai berikut: (1) Memastikan semua dokumen, kelengkapan kerja serta perlengkapan keselamatan kerja, kemudian berangkat ke lokasi pelanggan. (2) Memastikan seluruh persiapan yang diperlukan tersedia. (3) Melaksanakan pekerjaan dengan memberi salam kepada pelanggan, memperkenalkan diri, menunjukkan Kartu Identitas dan Surat Tugas. (4) Menjelaskan maksud dan tujuan untuk melaksanakan pemutusan sementara atau sambung kembali dari cabut sementara. (5) Mencocokkan SPPK dan Berita Acara pemutusan sementara atau sambung kembali dari cabut sementara dengan rekening (norek, nama pelanggan dan alamat) dan nomer meter untuk memastikan bahwa SPPK atau berita acara pemutusan sementara atau sambung kembali dari cabut sementara sudah sesuai dengan pelanggan yang dituju. (6) Melakukan pemutusan sementara atau sambung kembali dari cabut sementara. (7)

Melakukan evaluasi terhadap pekerjaan pemutusan sementara atau sambung kembali. (8) Melaporkan dengan memberikan SPPK dan berita acara pemutusan sementara atau sambung kembali kepada unit head *temporary disconnection* untuk diperiksa kelengkapan datanya kemudian diparaf, ditanda tangani oleh *Debt Recovery Services Section Head*, dan diarsip sesuai dengan daftar rekaman.

Di dalam pekerjaan *staff head temporary disconnection* tidak selamanya berjalan dengan baik, ada kalanya dimana petugas mendapatkan kesulitan dalam bekerja. Berikut beberapa hambatan yang sering terjadi pada petugas dilapangan dalam melaksanakan tugas : (1) Meteran di cor jadi petugas tidak bisa melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur yang sudah ada. (2) Posisi meteran yang sempit menjadi hambatan yang sering dijumpai dilapangan oleh petugas. (3) Dan posisi meteran yang sangat dalam sehingga menjadi hambatan dalam melakukan tugasnya dilapangan.

Adapun cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi oleh *staff head temporary disconnection* dilapangan pada pt palyja yaitu dengan menjadi seorang *staff head temporary disconnection* yang bisa bekerja lebih jujur, teliti serta bertanggung jawab. Sehingga ketika menghadapi hambatan dilapangan petugas

bisa melakukan dengan mendokumentasikan sebagai bukti fisik. Dan membuat laporan yang akan diserahkan kepada pihak atasan agar bisa disampaikan kepada divisi yang bersangkutan. Supaya segera ditindaklanjuti untuk memindahkan meteran agar bisa dilakukan pemutusan sementara oleh *staff head temporary disconnection*.

Kemudian tekanan *staff head temporary disconnection* yang sering dialami yaitu pelanggan tidak kooperatif terhadap petugas yang bekerja dilapangan, seperti keputusan pelanggan dalam membayar tagihan air. Hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian keluarga dan ditambahkan dengan pandemi corona yang tidak kunjung usai dapat membuat pelanggan mengambil keputusan untuk tidak menyelesaikan kewajibannya dalam membayar tagihan air.

Staff head temporary disconnection jika bertemu dengan pelanggan yang non kooperatif maka petugas dengan sigap membuat laporan pelanggan x non kooperatif. Dan ditindaklanjuti serta diselesaikan oleh tim yang bersangkutan.

Kemudian melakukan mediasi dengan pelanggan agar tidak terjadi gesekan fisik yang ditimbulkan jika pelanggan tersebut bersifat keras kepala. Dan setelah mediasi dengan tenang dan damai selanjutnya melakukan tindakan pemutusan sementara

saluran air sampai dengan pelanggan membayar lunas tagihannya. Jika pelanggan tetap bertindak non kooperatif, maka pemutusan sementara akan tetap dilakukan oleh *staff head temporary disconnection* dengan menyegel meteran air menggunakan segel berwarna merah, diberikan surat tagihan untuk pelanggan, dan petugas membuat Surat Perintah Kerja (SPK) beserta tanda tangan pelanggan.

Jika pelanggan tersebut membayar kembali, maka petugas akan diberi perintah untuk langsung melaksanakan tugas melakukan penyambungan kembali aliran air dengan membuka segel merah lalu didiberi tanda berwarna biru sebagai tanda bahwa meteran tersebut sudah aman untuk di gunakan kembali, lalu petugas membuat surat pembukaan kembali untuk dilaporkan kepada tim admin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam melakukan pekerjaannya *staff head temporary disconnection* PT PALYJA masih memiliki hambatan. Hal ini disebabkan karena faktor keberadaan meteran air yang tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), seperti meteran di cor, posisi meteran yang sempit, dan juga posisi meteran yang sangat dalam. Sehingga

petugas sangat sulit untuk melakukan tugasnya dilapangan. (2) Tekanan bagi *staff head temporary disconnection*, yaitu pelanggan tidak kooperatif terhadap petugas yang bekerja dilapangan, seperti keputusan pelanggan dalam membayar tangihan air. Hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian keluarga dan ditambah dengan pandemi corona yang tidak kunjung usai yang dapat membuat pelanggan mengambil keputusan untuk tidak menyelesaikan kewajibannya dalam membayar tagihan air. Sehingga dapat mengakibatkan gesekan fisik yang antara petugas dengan pelanggan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Saran penulis terkait hasil penelitian yang dilakukan di PT PALYJA adalah (1) Sebaiknya PT PALYJA segera memperbaiki hambatan yang terjadi, yaitu dengan memindahkan posisi meteran ke tempat yang mudah diakses oleh petugas dilapangan. Sehingga pekerjaan yang dilakukan petugas bisa berjalan dengan lancar. (2) PT PALYJA harus segera menemukan solusi untuk menangani pelanggan yang bertindak non kooperatif kepada petugas agar tidak terjadi tindakan fisik maupun mental yang dapat membahayakan keselamatan petugas yang bekerja dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y. T. (2017). *Pengaruh Pelaksanaan Prosedur Kerja dan Pengawasan Mandor Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei-Buatan*. Pekanbaru: Universitas Bina Widya.
- Bachroni, S. A. (2013). *Keterlibatan Pelaksanaan Tugas Dengan Disiplin Terhadap Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Janice, A. (2014). *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau*. Malinau: Universitas Mulawarman.
- Santoso, J. K. (2014). *Lebih Memahami SOP*. Surabaya: Kata Pena.
- Tambunan, R. M. (2013). *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*. Jakarta: Maistas Publishing.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.32-229. *Tentang Pengesahan Peraturan Daerah-Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 11 Tahun 1993 Tentang Pelayanan Air Minum Di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*.
- Peraturan Daerah Ternate Nomor 28 Tahun 2011. *Tentang Pelayanan Air Minum Perusahaan Daerah Air Minum Kota Ternate*.
- Palyja.co.id. 2005. PT PAM Lyonnaise Jaya - PALYJA. Diakses pada 20 Februari 2021, dari: <https://palyja.co.id/id/sejarahpalyja/#:~:text=Salah%20satu%20misi%20PALYJA%20adalah,melalui%20operasi%20unggul%20dan%20inovatif.>